



Analisis Kesulitan Siswa dalam Memahami Qawā'id Bahasa Arab dalam Pembelajaran di MTsN 4 Kota Surabaya

Nurul Afiyah Bashirotul Hilmi¹, Muhammad Afifudin Dimyathi¹

¹Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

email: nurulafiyah864@gmail.com

Abstract

*This study aims to analyze the difficulties students face in understanding Arabic grammar at MTsN 4 Surabaya. Grammar learning difficulties often become a major obstacle in mastering the Arabic language holistically. This research adopted a descriptive qualitative approach, with data collected through observation, interviews, and documentation. The research subjects were eighth-grade students and Arabic language teachers. The findings reveal that the main difficulties lie in understanding sentence structures, the use of *ḍamīr* (pronouns), and word form changes based on *nahwu* and *ṣarf* rules. Contributing factors include limited vocabulary mastery, lack of contextual practice, and traditional teaching methods. The study concludes that innovation in instructional approaches, the use of interactive media, and intensive training in grammar comprehension are essential to improve students' Arabic language proficiency.*

Keywords: Learning Difficulties; Qawa'id; Arabic Language; MTsN 4 Surabaya; Nahwu and Sarf

PENDAHULUAN

Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa yang memiliki kedudukan penting dalam dunia pendidikan Islam, terutama karena statusnya sebagai bahasa Al-Qur'an dan sebagai pengantar berbagai kitab-kitab klasik. Di Indonesia, bahasa Arab diajarkan di berbagai lembaga pendidikan Islam, mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Salah satu aspek penting dalam pembelajaran Bahasa Arab adalah qawa'id atau tata bahasa. Qawa'id berfungsi sebagai dasar bagi siswa untuk memahami struktur kalimat, membaca teks Arab dengan benar, serta menyusun kalimat secara tepat. Dengan penguasaan qawa'id yang baik, siswa akan lebih mudah menguasai keterampilan berbahasa lainnya, baik menyimak, berbicara, membaca, maupun menulis.

Namun dalam kenyataannya, banyak siswa mengalami kesulitan ketika mempelajari materi qawa'id. Di MTsN 4 Kota Surabaya misalnya, sebagian siswa menunjukkan hambatan dalam memahami kaidah-kaidah tata bahasa Arab. Kesulitan tersebut muncul karena beberapa faktor. Pertama, siswa kurang memiliki penguasaan kosa kata yang memadai sehingga sulit menerapkan kaidah ke dalam kalimat yang utuh. Kedua, struktur tata bahasa Arab yang kompleks, seperti perubahan bentuk kata (*i'rab*), penggunaan *ḍamīr* (kata ganti), serta perbedaan antara jumlah *ismiyyah* dan jumlah *fi'liyyah*, membuat siswa merasa mudah bingung. Ketiga, meskipun sebagian siswa mampu menghafal aturan, mereka sering mengalami kesulitan saat harus menggunakannya dalam membaca atau menulis teks.

Selain itu, metode pembelajaran yang cenderung masih bersifat teoritis juga menjadi salah satu penyebab siswa merasa kesulitan. Dalam banyak kasus, siswa lebih sering diajarkan hafalan kaidah tanpa disertai aplikatif yang memadai, sehingga mereka kurang terbiasa mengaplikasikan qawa'id dalam konteks nyata. Kondisi ini menyebabkan pemahaman siswa cenderung dangkal dan tidak bertahan lama.

Berdasarkan kondisi tersebut, analisis terhadap kesulitan siswa dalam memahami materi qawa'id bahasa Arab menjadi sangat penting dilakukan. Oleh karena itu, diperlukan analisis yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor kesulitan yang dihadapi siswadi dalam memahami materi qawa'id. Penelitian semacam ini penting dilakukan agar guru dapat menemukan strategi pembelajaran yang lebih tepat, sehingga proses belajar menjadi lebih efektif dan siswa dapat benar-benar menguasai kaidah tata bahasa Arab secara aktif.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah menyinggung kesulitan siswa dalam memahami qawa'id. Tarigan & Zulkarnein (2023) menemukan bahwa hambatan terbesar terletak pada aspek nahwu, sedangkan Afjalurrahmansyah dkk. (2025) menunjukkan lemahnya pemahaman sarf. Namun, penelitian-penelitian tersebut belum banyak menyoroti kesulitan penerapan qawa'id dalam konteks membaca dan menulis teks Arab, khususnya di madrasah negeri. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis kesulitan siswa MTsN 4 Surabaya dalam aspek nahwu, sarf, dan penerapannya pada keterampilan berbahasa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesulitan siswa dalam memahami materi qawa'id bahasa Arab di MTsN 4 Kota Surabaya. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi pembelajaran bahasa Arab, khususnya dalam aspek tata bahasa, serta menjadi masukan bagi guru dalam merancang metode yang lebih aplikatif dan sesuai dengan kebutuhan siswa. (Adzakiah dkk., 2024)

Pembelajaran Bahasa Arab

Bahasa Arab memiliki kedudukan istimewa dibanding bahasa lain karena merupakan bahasa Al-Qur'an yang mengkomunikasikan kalam Allah, dengan uslub yang tidak dapat ditandingi oleh manusia. Menguasai bahasa arab menjadi syarat penting untuk memahami Al-Qur'an dan ajaran Islam secara utuh. Dalam surah Az-Zuhurf ayat 3 ditegaskan: *"Sesungguhnya Kami menjadikan Al-Qur'an dalam bahasa arab supaya kamu memahaminya"*. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa arab tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai media untuk memperdalam ilmu-ilmu agama.

Dalam konteks pendidikan, bahasa arab diajarkan sejak tingkat dasar hingga perguruan tinggi, baik di lembaga umum maupun keagamaan. Hal ini didasari oleh urgensi bahasa arab sebagai bahasa internasional yang digunakan secara luas, serta sebagai alat untuk mengakses karya-karya klasik maupun modern. Kemahiran berbahasa arab mencakup empat keterampilan pokok, yaitu mendengar (istima'), berbicara (kalam), membaca (qira'ah), dan menulis (kitabah), yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan.

Proses pembelajaran bahasa arab pada umumnya meliputi perencanaan, pelaksanaan, penggunaan metode, dan evaluasi. Perencanaan biasanya diwujudkan dalam bentuk Rencana Pelaksanaan dan Pembelajaran (RPP), sedangkan pelaksanaan mencakup kegiatan interaktif di kelas, mulai dari penyampaian salam, motivasi, hingga penyajian materi. Metode yang digunakan meliputi ceramah, tanya

jawab, diskusi, permainan edukatif, hingga praktik dialog (hiwar). Evaluasi dilakukan berkesinambungan melalui tugas, ujian harian, UTS, dan UAS, untuk menilai perkembangan keterampilan bahasa siswa.

Namun demikian, pembelajaran bahasa arab seringkali menghadapi berbagai problematika, baik yang bersumber dari faktor siswa, guru, media, fasilitas, lingkungan, maupun psikologi. Misalnya latar belakang pendidikan yang berbeda menyebabkan sebagian siswa kurang siap, motivasi belajar yang rendah membuat mereka sulit berbahasa arab, serta keterbatasan kosa kata yang dimiliki siswa kerap menghambat keterampilan komunikasi. Faktor guru juga berpengaruh, khususnya dalam hal pemilihan metode dan penggunaan bahasa arab dalam pembelajaran. Sementara itu, media dan fasilitas pembelajaran yang terbatas dapat mengurangi efektivitas penyampaian materi.

Demgiam demikian, pembelajaran bahasa arab menuntut adanya sinergi antara guru, siswa, serta lingkungan belajar. Guru dituntut kreatif dalam menggunakan metode dan media, siswa perlu memiliki motivasi tinggi, sementara institusi harus menyediakan sarana yang mendukung agar pembelajaran bahasa arab dapat mencapai tujuan secara optimal. (Zakiah, 2021)

Qawa'id Bahasa Arab

Qawa'id bahasa arab merupakan salah satu cabang utama dari 'ulum al-arabiyyah yang menjadi dasar dalam memahami teks-teks arab, baik Al-Qur'an, hadist, maupun literatur klasik. Ilmu qawa'id meliputi dua bidang utama, yaitu nahwu (tata bahasa) dan sarf (perubahan bentuk kata). Keduanya dipandang sebagai fondasi yang tidak dapat dipisahkan dalam mempelajari bahasa arab secara utuh. Oleh karena itu, hampir seluruh lembaga pendidikan Islam, khususnya pesantren, menjadikan ilmu qawa'id sebagai bagian pokok dalam kurikulum pembelajaran.

Dalam tradisi pendidikan pesantren, qawa'id diajarkan secara berjenjang sesuai dengan kemampuan peserta didik. Materi pembelajaran dimulai dari kitab dasar seperti *Al-Jurumiyah*, kemudian meningkat ke *Al-Imrithi*, *Mutammimah*, hingga pada tingkat lanjut mempelajari *Alfiyyah Ibn Malk*. Kitab-kitab tersebut berfungsi sebagai acuan utama dalam memahami kaidah bahasa arab dan diaplikasikan dalam membaca teks keagamaan (kitab kuning). Meski demikian, proses pembelajaran qowa'id seringkali menggunakan metode ceramah, yang berpusat pada guru. Model ini terbukti memiliki kelemahan, antara lain rendahnya partisipasi aktif siswa, terbatasnya ruang untuk berdialog, serta menurunnya minat belajar. Oleh sebab itu, diperlukan pendekatan alternatif yang lebih interaktif dan partisipatif.

Pembelajaran qawa'id dengan pendekatan interaktif bertujuan agar peserta didik dapat lebih aktif dalam proses belajar, terbiasa menerapkan kaidah bahasa arab, serta memiliki kemampuan membaca literatur berbahasa arab secara langsung. Proses ini biasanya melibatkan kegiatan timbal balik antara guru dan siswa, diskusi kelompok, presentas, hingga penggunaan berbagai sumber belajar baik klasik maupun kontemporer. Selain itu, keterampilan membaca dan menulis juga ditekankan sebagai bagian dari latihan agar siswa dapat memahami kaidah dengan baik.

Dengan demikian, qawa'id bahasa arab tidak hanya berfungsi sebagai perangkat teoritis, tetapi juga sebagai sarana aplikatif untuk meningkatkan keterampilan berbahasa arab. Pembelajaran qawa'id yang efektif harus memperhatikan keterlibatan aktif siswa, pemanfaatan sumber belajar yang bervariasi, serta

penggunaan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan tingkat kemampuan peserta didik. (Akbar dkk., 2022)

Kesulitan Belajar Siswa

Kesulitan belajar pada dasarnya merupakan kondisi ketika siswa menghadapi hambatan dalam memahami materi pelajaran sehingga hasil belajar tidak tercapai secara optimal. Kesulitan belajar seringkali tampak pada rendahnya kemampuan siswa dalam menguasai keterampilan berbahasa maupun dalam memahami kaidah tata bahasa.

Faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar dapat bersumber dari dalam diri siswa (internal) maupun dari luar diri siswa (eksternal). Faktor internal misalnya keterbatasan intelektual, kurangnya minat terhadap bahasa arab, lemahnya daya ingat terhadap kosakata dan pola kalimat, serta kondisi psikologis siswa yang merasa bahasa arab adalah pelajaran yang sulit. Sementara faktor eksternal dapat berupa metode pembelajaran guru yang masih konvensional, minimnya penggunaan media pembelajaran, kurangnya variasi latihan, hingga lingkungan keluarga dan sekolah yang kurang mendukung.

Kesulitan belajar tidak boleh dimaknai sekedar ketidakmampuan siswa, tetapi juga sebagai indikasi adanya ketidaksesuaian antara tuntutan akademik dengan dukungan lingkungan belajarnya. Oleh karena itu, diperlukan strategi untuk membantu siswa, baik melalui penggunaan metode yang lebih komunikatif, media yang variatif, serta penyediaan fasilitas pembelajaran yang memadai. Dengan demikian, pemahaman terhadap faktor-faktor kesulitan belajar siswa menjadi landasan penting dalam upaya meningkatkan efektivitas proses pembelajaran. (Tarigan & Zulkarnein, 2023a)

Kesulitan Siswa dalam Memahami Qawaid

Pembelajaran qawa'id (tata bahasa arab) merupakan salah satu aspek penting dalam penguasaan bahasa arab karena menjadi dasar dalam memahami teks, menyusun kalimat, serta menguasai keterampilan berbahasa secara menyeluruh. Akan tetapi, dalam praktiknya, qawa'id justru sering menjadi bagian yang paling sulit bagi siswa. Banyak penelitian yang menunjukkan bahwa siswa ditingkat madrasah menghadapi kesulitan dalam memahami struktur kalimat, perubahan i'rab, serta penggunaan istilah gramatikal dan abstrak.

Faktor penyebab kesulitan siswa dalam memahami qawa'id dapat dilihat dari aspek internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi rendahnya kemampuan berpikir analitis, minimnya kosakata, dan motivasi belajar yang lemah. Sebagian besar siswa menganggap pelajaran qawa'id membosankan dan sulit karena sifatnya yang abstrak. Faktor eksternal antara lain metode pembelajaran yang cenderung konvensional, masih berpusat pada ceramah dan hafalan, serta kurangnya media pembelajaran interaktif. Selain itu, keterbatasan waktu belajar, kurikulum yang padat, serta lingkungan belajar yang kurang kondusif turut memperburuk pemahaman siswa. Observasi juga menunjukkan bahwa guru lebih banyak menggunakan buku teks dan papan tulis tanpa dukungan media visual atau digital, sehingga siswa kesulitan memahami konsep abstrak seperti i'rab.

Dengan demikian, kesulitan siswa dalam memahami qawa'id disebabkan oleh materi yang menuntut kemampuan analitis tinggi, rendahnya motivasi belajar, serta metode pembelajaran yang kurang variatif. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih komunikatif, aplikatif, dan berbasis teknologi agar siswa lebih mudah memahami kaidah tata bahasa arab. (Afjalurrahmansyah dkk., 2025a)

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi deskriptif. Tujuan dari metode ini adalah untuk memperoleh gambaran yang mendalam mengenai kesulitan yang dialami siswa dalam memahami materi qawā'id bahasa Arab. Subjek dalam penelitian ini adalah 32 siswa kelas VIII E di MTsN 4 Kota Surabaya, terdiri dari 14 siswa laki-laki dan 18 siswa perempuan yang telah menerima materi terkait. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi kelas, wawancara terstruktur dengan guru mata pelajaran Bahasa Arab dan beberapa siswa, serta analisis dokumen berupa hasil evaluasi pembelajaran dan lembar kerja siswa.

Data dianalisis dengan model Miles & Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data diperkuat dengan teknik triangulasi, yakni memeriksa informasi untuk memastikan kebenaran data dari berbagai sumber dan metode. Triangulasi dilakukan dengan mengombinasikan triangulasi sumber (guru, siswa, dokumen) dan triangulasi metode (observasi, wawancara, dokumentasi).

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MTsN 4 Kota Surabaya, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesulitan yang dialami oleh siswa kelas VIII MTsN 4 Kota Surabaya dalam memahami materi qawā'id bahasa Arab. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, menunjukkan bahwa mayoritas siswa mengalami kesulitan yang signifikan dalam memahami struktur kalimat dasar, perubahan akhir kata (i'rāb), serta penggunaan dan pengenalan istilah-istilah gramatikal yang berkaitan dengan kaidah bahasa Arab.

Secara lebih rinci, observasi selama proses pembelajaran menunjukkan bahwa 75% dari jumlah 32 siswa masih kesulitan dalam membedakan antara jumlah ismiyah dan jumlah fi'liyah. Kesulitan ini berlanjut pada ketidakmampuan dalam mengidentifikasi unsur kalimat, khususnya muftada' dan khabar. Selain itu, banyak siswa juga belum menguasai penggunaan masdar. Meskipun sebagian siswa dapat menuliskan bentuk masdar dengan benar, mereka masih bingung menempatkannya sesuai dengan fungsi kalimat. Bahkan, beberapa siswa cenderung membaca atau menuliskan masdar dengan harakat asal (marfu'), padahal posisinya dalam kalimat menuntut dibaca manshub. Hal ini menunjukkan bahwa siswa lebih banyak mempertahankan bentuk kata sebagaimana dihafalkan tanpa mempertimbangkan fungsi gramatikalnya dalam konteks kalimat.

Hasil wawancara dengan guru mendukung temuan tersebut. Guru menyatakan bahwa metode pembelajaran yang digunakan masih dominan berupa ceramah dan hafalan, sementara keterlibatan siswa dalam pembelajaran aplikatif masih terbatas. Siswa juga mengakui bahwa istilah gramatikal seperti *fi'il māḍī*, *fi'il muḍāri'*, dan *maf'ūl bih* terasa asing dan membingungkan karena tidak disertai contoh kontekstual maupun media visual yang memudahkan pemahaman. Hal ini menyebabkan pembelajaran qawā'id menjadi abstrak dan sulit dipahami.

Dokumentasi hasil ulangan harian juga memperkuat kondisi tersebut. Nilai rata-rata siswa pada aspek qawā'id adalah 65, sementara Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah adalah 75. Dari 32 siswa, hanya 8 siswa (25%) yang berhasil mencapai nilai ≥ 75 , sedangkan 24 siswa (75%) lainnya belum memenuhi standar ketuntasan. Data ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap materi qawā'id masih rendah dan berada di bawah target pembelajaran yang diharapkan. (Afjalurrahmansyah dkk., 2025b)

Tabel 1. Distribusi Nilai Qawa'id Siswa Kelas VIII E

Kategori Nilai	Jumlah Siswa	Persentase
≥75 (Tuntas)	8	25 %
< 75 (Belum)	24	75 %
Total	32	100 %

Data ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap materi qawa'id masih rendah dan berada dibawah target pembelajaran yang diharapkan. Rendahnya capaian tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan berkaitan langsung dengan jenis-jenis kesulitan yang dialami oleh siswa selama pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, kesulitan tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam tiga aspek utama, yaitu kesulitan dalam memahami nahwu, kesulitan dalam menguasai sarf, serta kesulitan dalam menerapkan qawa'id pada keterampilan membaca dan menulis teks arab.

Dalam aspek nahwu, sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam membedakan jumlah ismiyyah dan jumlah fi'liyyah, serta dalam mengidentifikasi unsur kalimat seperti muftada' dan khabar. Banyak di antara mereka cenderung mempertahankan bentuk kata sebagaimana dihafalkan tanpa menyesuaikannya dengan fungsi gramatikal dalam kalimat. Misalnya, kata benda yang berfungsi sebagai ma'ul bih tetap dibaca marfu'. Hal ini menunjukkan bahwa penguasaan nahwu siswa masih bersifat teoritis, belum aplikatif.

Kesulitan siswa juga tampak pada aspek sharf, terutama dalam penggunaan masdar. Sebagian siswa dapat menuliskan bentuk masdar dengan benar, namun kesulitan menempatkannya sesuai dengan fungsi kalimat. Bahkan, beberapa siswa cenderung membaca atau menuliskan masdar dalam keadaan marfu', padahal posisinya menuntut dibaca manshub. Kesalahan ini menunjukkan lemahnya pemahaman siswa dalam menghubungkan aturan sharf dengan kaidah nahwu.

Kesulitan lain juga terlihat dalam penerapan qawa'id pada keterampilan membaca dan menulis teks arab. Meskipun siswa dapat menyebutkan istilah seperti fi'il madhi, fi'il mudhari', atau ma'ul bih, penerapannya dalam konstruksi kalimat masih terdapat kesalahan. Hal ini tercermin dari rendahnya nilai ulangan, serta banyaknya kesalahan saat siswa diminta menganalisis teks. (Tarigan & Zulkarnein, 2023b)

Kesalahan-kesalahan tersebut menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap qawa'id masih terbatas pada penguasaan istilah, tanpa mampu mengaplikasikannya secara fungsional dalam membaca dan menulis. Rendahnya capaian ini tidak muncul begitu saja, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor penyebab. Dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, terlihat bahwa kesulitan siswa dalam memahami qawa'id dipengaruhi oleh dua aspek utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berkaitan dengan kondisi dari dalam siswa, seperti rendahnya motivasi belajar, minimnya kosakata, serta kesulitan menghafal istilah nahwu dan sarf yang dianggap rumit. Adapun faktor eksternal mencakup metode pembelajaran guru yang masih dominan menggunakan ceramah dan hafalan, keterbatasan penggunaan media pembelajaran yang kontekstual, serta minimnya kesempatan bagi siswa untuk berlatih menerapkan kaidah dalam konteks nyata.

Kesulitan siswa dalam memahami qawa'id bahasa Arab tidak dapat dilepaskan dari faktor internal maupun eksternal. Dari sisi internal, sebagian siswa mengalami

kesulitan karena lemahnya penguasaan kosakata serta kurangnya pemahaman terhadap struktur kalimat dasar. Mereka cenderung menghafalkan kaidah nahwu dan sharf tanpa mampu mengaplikasikannya dalam konteks kalimat. Hafalan istilah seperti *mubtada'*, *khavar*, *fi'il madhi*, atau *masdar* terasa abstrak dan membingungkan sehingga memengaruhi motivasi belajar. Selain itu, keterbatasan latihan analisis i'rab membuat siswa sulit menghubungkan kaidah dengan penggunaannya dalam teks.

Dari sisi eksternal, metode pembelajaran guru yang masih dominan berupa ceramah dan hafalan turut memperkuat kesulitan tersebut. Minimnya variasi media pembelajaran, seperti teks kontekstual, bagan struktur kalimat, atau latihan aplikatif, membuat pembelajaran gramatikal terkesan kaku dan monoton. Evaluasi yang lebih menekankan hafalan kaidah juga menyebabkan siswa kurang terlatih dalam penerapan qawa'id pada keterampilan menulis dan membaca. Selain itu, waktu pembelajaran yang terbatas dan sarana prasarana yang kurang memadai mempersempit kesempatan siswa untuk berlatih secara intensif. (Rizka & Ammar, 2024)

Berbagai faktor penyebab tersebut menunjukkan bahwa kesulitan siswa dalam memahami qawa'id tidak hanya berasal dari rumitnya kaidah bahasa Arab, tetapi juga dari cara belajar siswa dan strategi mengajar guru. Karena itu, temuan ini memiliki implikasi penting bagi pembelajaran bahasa arab, terutama dalam hal metode, penyediaan media, dan peran sekolah dalam mendukung pemahaman qawa'id. Temuan penelitian ini memberikan implikasi penting bagi pembelajaran bahasa Arab, khususnya pada aspek pemahaman qawa'id. Kesulitan siswa dalam menguasai nahwu, sharaf, serta penerapannya pada keterampilan membaca dan menulis menunjukkan bahwa pembelajaran tidak cukup hanya menekankan hafalan kaidah. Guru perlu menyeimbangkan antara teori dan praktik, misalnya melalui latihan analisis kalimat sederhana, penggunaan media visual seperti bagan i'rab, serta pemberian contoh kalimat yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari siswa. Dengan cara ini, siswa tidak hanya menghafal istilah, tetapi juga mampu memahami fungsi kaidah dalam konteks nyata.

Selain itu, sekolah berperan penting dalam menyediakan sarana dan bahan ajar yang memadai, seperti buku teks, materi latihan, dan media pembelajaran interaktif. Evaluasi juga sebaiknya tidak hanya mengukur hafalan kaidah, melainkan keterampilan siswa dalam menerapkan qawa'id ketika membaca atau menulis teks Arab. Dengan dukungan guru dan sekolah, diharapkan pemahaman siswa terhadap qawa'id meningkat secara bertahap dan kesulitan yang mereka alami dapat diatasi. (Nasihin dkk., 2024)

Berdasarkan implikasi tersebut, jelas bahwa pembelajaran qawa'id membutuhkan pendekatan yang lebih tepat agar siswa tidak hanya menghafalkan kaidah, tetapi mampu menggunakannya dalam praktik berbahasa. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang mampu melalui kesenjangan teori dan praktik, sekaligus meningkatkan motivasi serta keterlibatan siswa. Strategi inilah yang diharapkan dapat menjadi langkah perbaikan nyata untuk membantu siswa memahami nahwu dan sarf secara lebih aplikatif.

Dengan adanya salah satu strategi perbaikan yang dapat diterapkan untuk mengatasi kesulitan siswa dalam memahami qawa'id, yaitu penggunaan metode pembelajaran yang lebih inovatif dan interaktif. Terdapat penelitian yang menunjukkan bahwa pemanfaatan media flashcard dalam pembelajaran bahasa Arab, khususnya mufradat dan qawa'id yang terbukti efektif meningkatkan

pemahaman siswa. Melalui flashcard, siswa tidak hanya menghafal kaidah secara abstrak, tetapi juga memperoleh kesempatan untuk berlatih menggunakannya dalam konteks nyata. Strategi ini dapat membantu siswa memahami hubungan antara kaidah gramatikal dan penerapannya dalam kalimat dengan cara yang sederhana dan menyenangkan.

Flashcard memiliki keunggulan sebagai media belajar yang praktis, mudah dibuat, serta mampu menarik perhatian siswa. Dalam penggunaannya, siswa dapat berlatih mengenali kosakata, bentuk kata, dan pola kalimat, sekaligus mengucapkan dan menuliskannya. Dengan demikian, penguasaan nahwu dan sharaf tidak hanya berhenti pada aspek teoritis, tetapi juga berkembang dalam bentuk keterampilan aplikatif. Hal ini sejalan dengan kebutuhan siswa yang cenderung lebih mudah memahami materi melalui contoh konkret dan latihan langsung dibandingkan hafalan semata.

Selain pemanfaatan media flashcard, guru disarankan untuk memadukan strategi lain yang berorientasi pada praktik, seperti latihan analisis i'rab berbasis sederhana, penerapan metode pembelajaran kontekstual, serta permainan bahasa yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Dukungan sekolah juga sangat diperlukan, baik dalam bentuk penyediaan sarana pembelajaran, ketersediaan buku ajar yang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa, maupun pelatihan guru agar lebih kreatif dalam mengembangkan metode pembelajaran. Dengan adanya sinergi antara guru dan sekolah, strategi perbaikan pembelajaran qawa'id ini diharapkan mampu meningkatkan pemahaman siswa secara bertahap dan mengurangi kesulitan yang mereka hadapi. (Taufik dkk., 2023)

Kesulitan siswa dalam memahami qawa'id tampak tidak hanya berasal dari kerumitan kaidah bahasa Arab itu sendiri, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor internal, seperti lemahnya motivasi dan penguasaan kosakata, serta faktor eksternal berupa metode pengajaran yang masih berfokus pada ceramah dan hafalan. Akibatnya, pemahaman siswa lebih banyak berhenti pada hafalan istilah tanpa mampu menggunakannya dalam membaca maupun menulis teks Arab. Terdapat kondisi yang sama, yaitu menekankan perlunya strategi pembelajaran yang lebih bervariasi dan aplikatif, agar siswa dapat mengaitkan kaidah yang dipelajari dengan konteks nyata. Dengan demikian, arah pembelajaran qawa'id perlu lebih menyeimbangkan antara aspek teoritis dan praktis, sehingga tujuan penguasaan kaidah sebagai sarana memahami teks bahasa Arab dapat tercapai secara lebih efektif. (Anisnaini, 2021)

Temuan ini sejalan dengan penelitian Rizka & Ammar (2024) yang menunjukkan rendahnya pemahaman siswa terhadap struktur kalimat Arab, tetapi berbeda dengan Anisnaini (2021) yang menekankan efektivitas media kartu. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya kajian sebelumnya dengan menunjukkan bahwa kesulitan tidak hanya bersumber dari lemahnya hafalan kaidah, tetapi juga dari penerapan kaidah dalam membaca dan menulis teks.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa siswa MTsN 4 Surabaya mengalami kesulitan dalam tiga aspek utama, yaitu pemahaman nahwu, penguasaan sarf, dan penerapan qawa'id dalam keterampilan berbahasa. Faktor penyebab berasal dari keterbatasan kosakata, rendahnya motivasi belajar, serta metode pembelajaran guru yang masih bersifat teoretis. Implikasi penelitian ini adalah perlunya

penerapan metode pembelajaran yang aplikatif dan berbasis media interaktif agar siswa lebih mudah memahami dan mempraktikkan qawa'id. Guru diharapkan dapat mengombinasikan pendekatan tradisional dengan strategi inovatif, sedangkan sekolah perlu mendukung dengan penyediaan sarana pembelajaran yang memadai. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji efektivitas penggunaan media pembelajaran tertentu untuk mengatasi kesulitan siswa, sehingga hasil yang diperoleh lebih aplikatif dalam konteks pendidikan bahasa Arab.

DAFTAR PUSTAKA

- Adzakiyah, A., Fanirin, M. H., & Humaeroh, I. (2024). Analisis Maharah Al-Kitabah pada Pembelajaran Bahasa Arab Madrasah Tsanawiyah Attaqwa 08. *SIYAQIY: Jurnal Pendidikan Dan Bahasa Arab*, 1(1), 1–9.
- Afjalurrahmansyah, A., Assegaf, A. S. W., & Wahyudin, A. (2025). Analisis Kesulitan Siswa MTs dalam Memahami Tata Bahasa Arab “Qawaid.” *JANAH: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 2(1), 68–75.
- Akbar, M. I., Adi, H. M. M., & Adi, N. R. M. (2022). Pembelajaran Interaktif pada Mata Pelajaran Qawā'id Bahasa Arab di Pesantren Tradisional. *Jurnal Darma Agung*, 30(2), 204–211.
- Anisnaini, E. (2021). Upaya Meningkatkan Pemahaman Qawaid Melalui Penggunaan Media Kartu Bagi Siswa Kelas VII MTsN 8 Kediri. *Edudeena: Journal of Islamic Religious Education*, 5(2), 111–124.
- Nasihin, K., Jamalin, F., & Ningsih, F. Y. (2024). Implikasi Pembelajaran Tutorial Bahasa Arab Terhadap Peningkatan Kemampuan Siswa. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah*, 9(1), 99–114.
- Rizka, F., & Ammar, F. M. (2024). Analisis Faktor Kesulitan Membaca Teks Berbahasa Arab Kelas VIII. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(4), 3660–3666.
- Tarigan, N. N. U., & Zulkarnein, Z. (2023). Strategi guru bahasa Arab dalam mengatasi kesulitan belajar materi Nahwu dan Shorof pada siswa kelas IX di MTs Al Washliyah Pancur Batu. *Tsaqila/ Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 3(2), 105–112.
- Taufik, T., Azmi, D. I., Zahire, I. N. A., Sa'adah, N., Ernawati, N., & Wulandari, P. (2023). Pembelajaran Unsur-Unsur Bahasa Arab (Mufradat dan Qawaid) dengan Penerapan Strategi Pembelajaran Flashcard di Kelas V Madrasah Ibtidaiyah (MI). *Diwan: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 15(1), 58–73.
- Zakiah, N. (2021). Problematika Pembelajaran Bahasa Arab Siswa Madrasah Tsanawiyah Al Islamiyah Kotabumi Lampung Utara. *Indonesian Journal of Instructional Technology*, 52–66.